SYIRKAH: Jurnal Ekonomi Syariah
Vol. 02 No. 03 (2025), Hal. 409-422

ANALISIS FAKTOR PENGGUNAAN *QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDARD* (QRIS) SEBAGAI MEDIA PEMBAYARAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Wafiq Nurazizah[1], Nia Andria Erzah[2], Retno Indri Yustika[3]
[1,2,3]Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya
wafiqzzh.84@gmail.com

Kata Kunci:
QRIS; faktor keputusan masyarakat; persepsi keamanan; persepsi masyarakat; sudut pandang ekonomi Islam

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat dalam menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai media pembayaran dalam perspektif ekonomi Islam. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh persepsi keamanan, persepsi masyarakat menggunakan QRIS dari sudut pandang ekonomi Islam terhadap faktor keputusan masyarakat menggunakan QRIS. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang melibatkan 92 responden yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*, dengan metode survei menggunakan kuesioner yang terdiri dari 36 item. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel persepsi keamanan berpengaruh terhadap faktor keputusan masyarakat menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran, variabel persepsi masyarakat dari sudut pandang ekonomi Islam berpengaruh terhadap keputusan masyarakat menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran, dan secara simultan, variabel persepsi keamanan dan persepsi masyarakat dari sudut pandang ekonomi Islam berpengaruh terhadap keputusan masyarakat menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran.

Keywords:
QRIS; community decision factors; security perception; community perception; Islamic economic perspective

Abstract

This study was conducted to analyze the factors that influence people's decisions in using the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) as a payment medium from an Islamic economic perspective. The purpose of this study is to determine the effect of security perceptions, public perceptions of using QRIS from an Islamic economic perspective on the decision factors of people using QRIS. The type of research used is quantitative research involving 92 respondents selected through simple random sampling techniques, with a survey method using a questionnaire consisting of 36 items. The results of the study indicate that the security perception variable influences the decision factors of people using QRIS as a payment system. The public perception variable from an Islamic economic perspective influences the public's decision to use QRIS as a payment system. And the simultaneously security perception variable and public perception from an Islamic economic perspective influence the public's decision to use QRIS as a payment system.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang sempurna (*Komprehensif*) yang mengatur aspek kehidupan manusia, baik akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Salah satu ajaran yang sangat penting adalah bidang muamalah/ *iqtishadiyah* (ekonomi islam).[1] Dalam perspektif ekonomi Islam, penggunaan QRIS memiliki potensi besar untuk mendorong prinsip-prinsip keadilan, transparansi, dan kemaslahatan umat. Ekonomi Islam mengedepankan nilai- nilai seperti keadilan dalam distribusi kekayaan, larangan riba, serta dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara kolektif.

Dalam persoalan muamalah syariat Islam lebih banyak memberikan pola-pola, prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah umum dibandingkan memberikan jenis dan bentuk muamalah secara terperinci. Atas dasar ini, jenis dan bentuk muamalah yang reasi dan berkembangnya diserahkan sepenuhnya kepada para ahli dibidang itu. Bidang- bidang inilah yang menurut para ahli *ushul fiqh* disebut persoalan-persoalan *ta'aquliyyat* (yang bisa dinalar) atau *ma'kulatul ma'na* (yang bisa dimasukkan logika).[2]

Dalam ekonomi Islam, Maqāṣid al-Sharīʿah menekankan lima tujuan utama: menjaga agama (ḥifẓ al-dīn), jiwa (ḥifẓ al-nafs), akal (ḥifẓ al-ʿaql), keturunan (ḥifẓ al-nasl), dan harta (ḥifẓ al-māl). Penggunaan QRIS dapat mendukung tujuan-tujuan ini, terutama dalam menjaga harta melalui transaksi yang aman dan efisien. QRIS juga membantu menjaga kejujuran dan transparansi dalam transaksi, yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah.[3]

Dalam fiqh muamalah, transaksi harus bebas dari riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (judi). QRIS sebagai alat pembayaran digital dapat memenuhi kriteria ini jika digunakan untuk transaksi yang halal dan transparan. QRIS juga membantu mencegah peredaran uang palsu, yang merupakan bentuk penipuan dalam Islam.[4]

Manusia diberikan kesempatan untuk melakukan inovasi (pembaruan) terhadap berbagai kebutuhan muamalah yang diperlukan dalam kehidupannya yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.[5] Dalam perspektif hukum Islam, hukum transaksi elektronik diatur oleh Fatwa dewan Syariah Nasional- Majelis Ulama Indonesia NO: 116/DSN-MUI/IX/2017 yaitu uang elektronik syariah, dimana dalam ketentuan hukum Islam uang elektronik boleh digunakan sebagai alat pembayaran yang sesuai dengan Fatwa Dewan Syariah nasional-Majelis Ulama Indonesia. Jika berlaku suka sama suka, dikarenakan uang elektronik tersebut memberikan keamanan dan kenyamanan dalam membawa uang. Sehingga saat akan melakukan pembayaran, maka masyarakat cukup membawa atau menggunakan kartu atau *chip* uang elektronik saja tanpa membawa uang tunai dalam jumlah banyak.

Sebelum manusia mengenal uang atau alat tukar, sistem barter telah digunakan dalam jual beli yakni berupa pertukaran antar barang antara orang yang sama-sama membutuhkan. Semakin berjalannya waktu dirasa sistem barter sulit dilakukan karena penjual dan pembeli harus bertemu langsung, dan salah satu pihak tidak serta merta

[1] Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group,2012),5.
[2] Ibid.,6.
[3] Kusuma, N. R., & Nuryana, H. (2023). *Application of Principles and Rules for Non-Cash Transactions Using QRIS Services Maqāṣid Al-Sharīʿah Perspective*. Journal of Islamic Economics and Business Ethics, 1(3).
[4] Sari, M., Djabbar, Y., Rahman, T., & Ilmiati, I. (2023). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS): Solusi Inovatif dalam Mencegah Uang Palsu Dalam Perspektif Fiqh Muamalah*. Jurnal Tana Mana, 6(1).
[5] Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah*', Cetakan ke (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2007)

membutuhkan barang yang akan ditukar. Pada akhirnya sistem transaksi berubah seiringan dari waktu ke waktu sampai manusia pada akhirnya mulai mengenal mata uang.[6]

Uang merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran yang sah dalam sistem jual beli. Di era teknologi yang semakin maju, sistem atau mekanisme pembayaran juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap munculnya inovasi-inovasi baru dalan penggunaaan uang sebagai alat pembayaran saat ini. Inovasi- inovasi sitem pembayaran bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam bertransaksi. Salah satu inovasi tersebut adalah munculnya alat pembayaran elektronik yang menggunakan perkembangan teknologi saat ini yang dikenal dengan uang elektronik.

Uang elektronik menurut Peraturan Bank Indonesia No. 16/8/PBI/2014 adalah alat pembayaran yang diterbitkan atas dasar nilai uang yang disetor terlebih dahulu oleh pemegang kepada penerbit, nilai uang yang disimpan secara elektronik dalam suatu media seperti server atau chip yang digunakan sebagai alat pembayaran kepada pedagang yang bukan merupakan penerbit uang elektronik tersebut, dan nilai uang elektronik yang disetor oleh pemegang dan dikelola oleh penerbit bukan merupakan simpanan sebagaimana dimaksudkan dalam undang-undang yang mengatur mengenai perbankan.[7] Perkembangan uang elektronik sangatlah pesat, namun dalam implementasinya minat masyarakat untuk menggunakan uang elektronik masih tergolong rendah. Bank Indonesia mengakui bahwa masyarakat di Indonesia telah terbiasa memakai uang kertas, sehingga sulit untuk berpindah ke sistem uang digital.[8] Oleh karenanya, kesadaran dari masyarakat haruslah ditingkatkan agar penggunaan uang elektronik dapat terus dikembangkan. Meski penggunaan uang elektronik masih terbatas, namun aplikasi uang elektronik menjadi salah satu strategi Bank Indonesia dalam mensukseskan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) dengan tujuan membentuk suatu komunitas atau masyarakat yang lebih menggunakan instrumen non tunai (LCS/*Less Cash Society*) dalam transaksi ekonominya.

Semakin maju dan berkembangnya perekonomian mengakibatkan perubahan pada peradaban dan perilaku masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ekonomi. Perubahan tersebut meliputi perubahan dalam produksi, konsumsi, distribusi, penggunaan lembaga keuangan bank dan non bank, serta perubahan dalam bertransaksi/bisnis.[9] Maka dari itu untuk mempermudah melakukan pembayaran pada saat ini sudah adanya *Quick Response Code Indonesian Standard* atau biasa disingkat QRIS (dibaca KRIS) adalah penyatuan berbagai macam QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) menggunakan QR *Code*. QRIS dirilis Bank Indonesia sejak 17 Agustus 2019, namun aktif digunakan pada 1 Januari 2020. Peresmian penggunaan QRIS sebagai QR media pembayaran penggunaan uang elektronik ini merupakan bentuk nyata dukungan pemerintah terhadap revolusi sistem pembayaran Indonesia diera digital seperti sekarang. Peluncuran QRIS digadang-gadang menjadi sarana pembayaran wajib berbasis QR dari seluruh aplikasi pembayaran QR di Indonesia.[10]

---

[6] Suharni, "Uang Elektronik, (E-Money) Ditinjau dari Perspektif Hukum dan Perubahan Sosial", Jurnal Spektrum Hukum, Vol. 15 April 2018, hlm.16.

[7] Puji Lestari and Neni Nofriantika, *Literasi Uang Elektronik Di Kalangan Mahasiswa*', Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman, 7.1 (2018), 95.

[8] Siaran Pers BI No. 16/58/DKOM

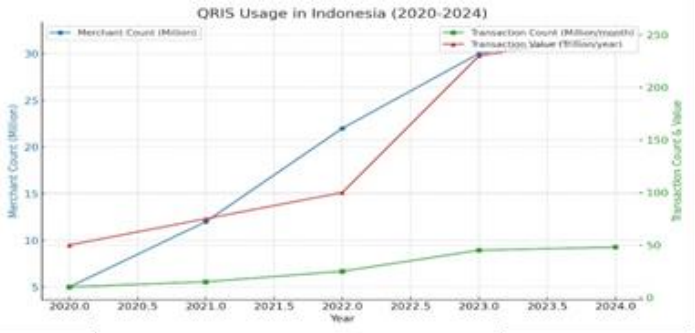
[9] Sa'adah Yuliana. dkk, *Transaksi Ekonomi dan Bisnis dalam Tinjauan Fiqh Muamalah* (Yogyakarta, Idea Press, 2017), hlm.1.

[10] Kenal Dan Layanan Bank Indonesia '<https://www.bi.go.id/QRIS/default.aspx> [accessed 15 okt 2024].

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi keuangan, atau *fintech*, telah mengalami perubahan yang signifikan. QRIS sebagai salah satu inovasi dalam sistem pembayaran digital di Indonesia diperkenalkan untuk memudahkan transaksi antara pengguna dan penyedia layanan. Inovasi ini sangat relevan dalam konteks ekonomi digital yang terus berkembang, di mana masyarakat semakin bergantung pada transaksi non-tunai.[11] QRC (*Quick Response Code*) merupakan salah satu metode pembayaran dengan menggunakan *e- wallet* (dompet digital) dan mobile banking. Banyaknya masyarakat yang menggunakan pembayaran non-tunai membuat pelaku usaha mulai menerapkan QRIS pada bisnis usaha yang dimiliki. Para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang tidak mengikuti perkembangan teknologi dikhawatirkan akan tertinggal dalam persaingan bisnis. Penggunaan QRIS diyakini berdampak positif bagi pelaku usaha maupun konsumen karena proses transaksi yang dilakukan menjadi lebih efisien, selain itu QRIS juga dapat membantu UMKM dalam meningkatkan kinerja usahanya.[12]

Terkait hal tersebut masih ada masyarakat yang belum mengenal QRIS sebagai alat pembayaran non-tunai. Kurangnya literasi mengakibatkan penerapan penggunaan teknologi digital belum merata dan perlu diatasi melalui edukasi dan sosialisasi kepada seluruh lapisan masyarakat.

Grafik 1
Penggunaan QRIS di Indonesia pada Tahun 2020-2024



Sumber: Katadata.co.id BI Catat Transaksi QRIS

Dari data Grafik di atas penggunaan QRIS di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam hal jumlah *merchant*/toko, pedagang, transaksi bulanan, dan nilai total transaksi. Berikut adalah penjelasan berdasarkan grafik tersebut:

Penggunaan QRIS di Indonesia terus meningkat dari tahun 2020 hingga 2024. Jumlah merchant, transaksi bulanan, dan nilai transaksi semuanya menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Pada 2020, ada sekitar 5 juta merchant yang memakai QRIS. Jumlah ini naik menjadi 12 juta di 2021, didorong oleh banyaknya UMKM yang mulai menggunakannya. Tahun 2022 tercatat 22 juta merchant, lalu naik menjadi 30 juta di 2023. Diperkirakan, pada 2024

[11] Kadir, M. T., Mahmud, M., & Panigoro, N. (2023). *Pengaruh Penerapan QRIS, SAK EMKM, dan Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan*. (Studi Kasus Pada UMKM Binaan Bank Indonesia Gorontalo). *SEIKO: Journal of Management & Business*, *6*(2).

[12] Handayani, Mardiana Astuti, et al. "*Pengelolaan Keuangan Bisnis Dan Umkm Di Desa Balairejo.*" Suluh Abdi 4.1 (2022): 1-7.

jumlahnya mencapai 32 juta merchant, menunjukkan bahwa QRIS semakin dominan di sistem pembayaran digital Indonesia.

Transaksi bulanan juga meningkat. Dari 10 juta transaksi per bulan di 2020, menjadi 15 juta di 2021. Tahun 2022 melonjak ke 25 juta, dan 2023 naik lagi jadi 45 juta. Di tahun 2024, diperkirakan mencapai 48 juta transaksi per bulan. Ini menandakan bahwa QRIS makin banyak digunakan di berbagai bidang.

Dari segi nilai, transaksi QRIS mencapai Rp 50 triliun pada 2020. Nilainya naik jadi Rp 75 triliun di 2021, lalu Rp 100 triliun di 2022. Pada 2023, nilai transaksi melonjak ke Rp 230 triliun, dan diperkirakan mencapai Rp 250 triliun pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS berperan besar dalam perkembangan ekonomi digital di Indonesia. Secara keseluruhan, data ini didasarkan pada laporan resmi dari Bank Indonesia, Kata data, ASPI, serta analisis tren dari Bisnis.com dan Data Indonesia.[13] Grafik tersebut menunjukkan bahwa QRIS telah menjadi sistem pembayaran yang semakin dominan dan digunakan secara luas di seluruh Indonesia, baik oleh merchant/toko maupun konsumen.

Penggunaan QRIS dalam transaksi digital sangat dipengaruhi oleh salah satu teori yang relevan untuk menjelaskan hal ini adalah *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Fred D. Davis (1989). TAM menyatakan bahwa dua faktor utama yang memengaruhi seseorang dalam menggunakan teknologi adalah *perceived usefulness* (persepsi kegunaan) QRIS dianggap bermanfaat karena mempercepat dan mempermudah transaksi dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) QRIS mudah dipahami dan digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk UMKM.

Namun, dalam konteks sistem pembayaran digital seperti QRIS, *perceived security* (persepsi keamanan) menjadi faktor tambahan yang signifikan. Persepsi keamanan didefinisikan sebagai sejauh mana pengguna percaya bahwa sistem pembayaran digital aman digunakan dan dapat melindungi data pribadi serta transaksi mereka dari potensi risiko seperti pencurian data, penipuan, dan peretasan.[14]

Dalam penggunaan QRIS 10 tahun terakhir ini mengalami peningkatan baik dalam segi ekonomi Islam, dikarenakan masyarakat Indonesia di dominasikan dengan masyarakat agama Islam terbesar kedua di dunia yang mendukung kesadaran masyarakat untuk menggunakan QRIS sebagai pembayaran digital terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung masyarakat dalam menggunakan QRIS sebagai pembayaran digital, yaitu karena akses internet yang semakin luas, peningkatan jumlah pengguna smartphone, serta ekosistem digital yang berkembang pesat mempermudah masyarakat menggunakan layanan pembayaran non-tunai seperti QRIS. [15]

Terdapat juga faktor pendukung penggunaan QRIS dari sudut pandang ekonomi Islam yaitu dengan integrasi QRIS ke dalam layanan keuangan berbasis syariah seperti dompet digital syariah dan bank syariah, teknologi ini memperluas akses masyarakat muslim

[13] BI Catat Transaksi QRIS Tumbuh 130,01% di 2023, Transaksi Kartu Turun Artikel ini telah tayang di Katadata.co.id dengan judul "*BI Catat Transaksi QRIS Tumbuh 130,01% di2023, Transaksi Kartu Turun*",https://katadata.co.id/finansial/makro/65a7b7704b96a/bi-catat-transaksi-qris-tumbuh-130-01-di-2023-transaksi-kartu-turun.Penulis: Zahwa Madjid Editor: Sorta Tobing, diakses pada 11 oktober 2024

[14] Featherman, M. S., & Pavlou, P. A. (2003). Predicting e-services adoption: A perceived risk facets perspective. *International Journal of Human-Computer Studies*, 59(4), 451–474.

[15] Sari, D. K., & Susanti, R. (2022). *Pengaruh nIfrastruktur Teknologi Terhadap Penerimaan Pembayaran Digital QRIS Di Indonesia*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis, 9(1), 34–42.

ke sistem keuangan yang sesuai syariat, tanpa harus menggunakan sistem konvensional.[16] Begitu juga penggunaan QRIS yang terintegrasi dengan sistem pengelolaan keuangan digital memungkinkan konsumen muslim lebih mudah melacak pengeluaran mereka, sehingga dapat menghindari pemborosan (israf) yang dilarang dalam Islam.[17] Yang dimana di desa Karang Endah Selatan juga di dominasikan dengan masyarakat muslim yang menggunakan QRIS sebagai sistem pembayaran digital dikarenakan meningkatnya ekonomi di desa tersebut, akses internet yang semakin luas yang memudahkan masyarakat melakukan pembayaran dengan menggunakan QRIS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan data empiris di lapangan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian berupa angka hasil pengukuran yang dianalisis secara statistik untuk membuktikan kebenaran konsep dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Penelitian ini secara khusus bertujuan menguji pengaruh keamanan dan persepsi masyarakat dalam penggunaan QRIS dari perspektif ekonomi Islam terhadap keputusan masyarakat dalam menggunakan QRIS.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari 92 responden melalui observasi dan penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form. Kuisioner ini memiliki 35 item pertanyaan yang terdiri dari 5 item biodata diri responden, 10 item faktor penggunaan QRIS, 10 item keamanan dalam penggunaan QRIS, 10 item transaksi pembayaran QRIS berdasarkan perspektif ekonomi syariah. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan secara tidak langsung melalui berbagai sumber pendukung seperti situs internet, buku, dan referensi ilmiah yang relevan dengan topik penelitian guna memperkuat hasil analisis.

Analisis data dilakukan menggunakan metode statistik kuantitatif dengan bantuan aplikasi SPSS versi 30. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data dan variabel penelitian. Sebelum pengujian hipotesis, instrumen penelitian diuji melalui uji validitas dan reliabilitas, serta dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas guna memastikan kelayakan model regresi.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, uji parsial (uji t) untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara individual, serta uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian didasarkan pada nilai signifikansi dan perbandingan antara nilai statistik hitung dengan nilai tabel yang telah ditentukan.

[16] Az-Zahra, L., & Ramadhani, A. (2022). *QRIS dan Penguatan Inklusi Keuangan Syariah di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, 8(3), 129–138.
[17] Syamsuddin, M. (2021). Perilaku Konsumtif Masyarakat Muslim dalam Era Digital dan Solusinya Menurut Ekonomi Islam. Jurnal Istiqhaduna, (10)1, 44-51.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ditemukan data jumlah masyarakat desa Karang Endah Selatan 1.136 jiwa, peneliti mengambil 5 kampung yang ada di desa Karang Endah Selatan yaitu kampung 1, kampung 2, kampung 3, kampung 4, dan kampung 5, dengan jumlah yang sudah peneliti hitung menggunakan rumus slovin, yaitu menghasilkan sebanyak 92 responden yang akan digunakan sebagai penelitian dengan periode waktu penelitian pada bulan januari sampai bulan maret 2025.

Tabel 1
Karakteristik Jumlah Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Laki Laki	43	46,7 %
Perempuan	49	53,3 %
Total	92	100 %

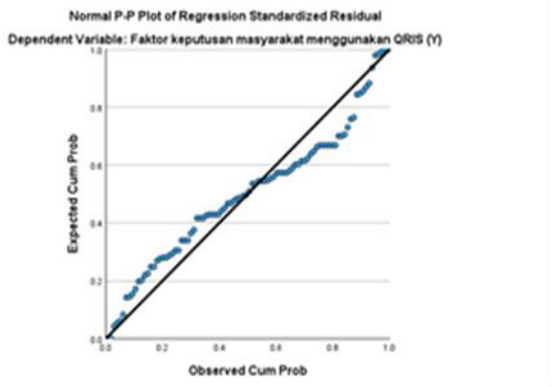
Sumber: Hasil pengolahan data kuisioner

Dalam menganalisis, menghitung data dan menggambarkan hal-hal yang dinyatakan dalam angka, dalam penelitian dapat menggunakan analisis kuantitatif. Cara menghitungnya dengan statistik dengan bantuan aplikasi pengolah data agar menghasilkan sebuah data yang benar sesuai dengan metode yang digunakan yakni SPSS 30. Untuk menangani informasi penelitian yang terdiri dari beberapa tema, termasuk:

A. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk i data populasi dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas terhadap data penelitian yang. Uji normalitas dalam penelitian ini penulis melakukan menggunakan metode P-P Plot. Metode P-Plot yang biasa dikenal juga dengan probability plot, merupakan uji normalitas dengan nilai residual yang biasanya berdistribusi normal adalah saat titik data mengikuti garis diagonal, namun sebaliknya nilai residual yang tidak berdistribusi normal apabila titik pada data bergerak menjauh atau tidak pada garis diagonalnya.

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Hasil Pengolahan SPSS

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil uji normalitas pada gambar P-Plot nilai residual berdistribusi normal. Titik- titik pada P-Plot mengikuti garis diagonalnya, maka dan dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik normalitas terpenuhi.

B. Uji Multikolineritas

Uji multikolinieritas dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana model regresi pada suatu penelitian, apakah memiliki korelasi antara variabel independen atau tidak. Jika regresi yang dihasilkan kurang bagus maka hal itu termasuk terjadi gejala multikolinieritas. Hal ini karena variabel pada suatu penelitian yang digunakan dapat menghasilkan parameter serupa yang menyebabkan mereka saling berkaitan, sehingga dapat saling mengganggu. Dalam uji multikolinieritas nilai Tolerance dan Variance Inflation Faktor (VIF) dapat dilihat. Jika nilai Tolerance > 0,10 maka gejala multikolinieritas tidak terjadi, sedangkan nilai Tolerance < 0,10 terjadi multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolineritas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.286	2.283		1.878	.064		
	Persepsi keamanan menggunakan QRIS (X1)	.532	.094	.516	5.632	<,001	.475	2.106
	Persepsi masyarakat menggunakan QRIS dari sudut pandang ekonomi Islam (X2)	.339	.090	.347	3.791	<,001	.475	2.106

a. Dependent Variable: Faktor keputusan masyarakat menggunakan QRIS (Y)

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan gambar 3.2 diatas, diketahui bahwa variabel persepsi keamanan menggunakan QRIS (X1) mempunyai nilai tolerance sebesar 0,475 dan nilai VIF 2,106. Variabel persepsi masyarakat menggunakan QRIS terhadap sudut pandang ekonomi Islam (X2) mempunyai nilai tolerance sebesar 0,475 dan nilai VIF sebesar 2,106. Tabel di atas menunjukkan hasil bahwa kedua variabel bebas didapatkan hasil nilai tolerance lebih besar dari 0,01 (>0,01) dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 (<10.00). sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

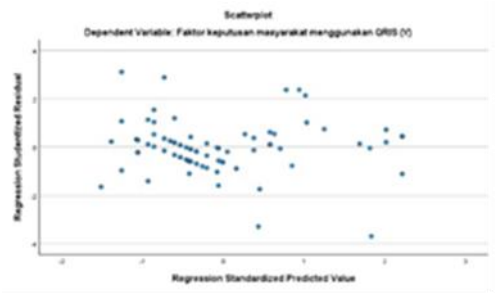
C. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji Heteroskedastiditas ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians residual dari suatu pengamatan yang lain. jika varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi kedastisitas dapat dilakukan dengan metode Scatter Plot dengan menggunakan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SPRESID (nilai residualnya). Dasar kriteria dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan gambar 2 diatas, dapat dilihat bahwa penyebaran residual adalah tidak teratur dan tidak membentuk pola. Hal tersebut dapat dilihat pada titik-titik atau plot yang menyebar. Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

D. Uji Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur dan mengetahui pengaruh serta mengetahui arah hubungan antara variabel bebas. Penulis melakukan analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 30 dan hasil pengolahan data akan ditampilkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3
Hasil Uji Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.286	2.283		1.878	.064
	Persepsi keamanan menggunakan QRIS (X1)	.532	.094	.516	5.632	<,001
	Persepsi masyarakat menggunakan QRIS dari sudut pandang ekonomi Islam (X2)	.339	.090	.347	3.791	<,001

a. Dependent Variable: Faktor keputusan masyarakat menggunakan QRIS (Y)

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS

Tabel 3 merupakan output dari hasil analisis regresi linier berganda, maka dilihat dari koefisien B akan dihasilkan sebuah persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta 1\ X1 + \beta 2\ X2 + e$$
$$Y = 4{,}286 + 0{,}532 + 0{,}339 + e$$

Keterangan:

Y = Faktor keputusan menggunakan QRIS
X1 = Persepsi keamanan menggunakan QRIS
X2 = Persepsi masyarakat menggunakan QRIS dari sudut pandang ekonomi Islam
e = Standar Error

Jadi, hasil analisis dalam penelitian yang dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 30 maka dapat disimpulkan bahwa hasilnya sebagai berikut:

1) Nilai konstanta (α) sebesar 4,286 dapat diartikan bahwa apabila nilai variabel independen dianggap konstan yaitu persepsi keamanan menggunakan QRIS (X_1) dan persepsi masyarakat menggunakan QRIS dari sudut pandang ekonomi islam (X_2) maka faktor keputusan masyarakat menggunakan QRIS akan meningkat sebesar 4,286.
2) Koefisien regresi β1 sebesar 0,532 dapat diartikan bahwa setiap peningkatan 1 nilai dari variabel persepsi keamanan menggunakan QRIS (X1) maka akan meningkatkan faktor keputusan masyarakat menggunakan QRIS akan meningkat sebesar 0,532.
3) Koefisien regresi β2 sebesar 0,339 dapat diartikan bahwa setiap peningkatan 1 nilai dari persepsi masyarakat menggunakan QRIS dari sudut pandang ekonomi Islam (X2) maka akan meningkatkan faktor keputusan masyarakat menggunakan QRIS.

E. **Uji Hipotesis**

Uji Parsial (t)

Uji t yang digunakan dalam analisis ini digunakan untuk menilai kapasitas masing-masing variabel independen. Penjelasan lain dari uji t ini yaitu menguji apakah variabel independen memiliki hubungan yang signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikasi dalam penelitian ini menggunakan alpha 5% atau 0,05.

Adapun metode dalam penentuan t_{tabel} menggunakan tingkat signifikan 0,05 dengan df = n-2 sehingga ddapat nilai t_{tabel} sebesar 1,987. Dasar pengambilan keputusan uji t (parsial) adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel}
   1) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, hipotesis diterima maka variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat (maka tolak H_0).
   2) Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, hipotesis ditolak maka variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (maka terima H_0).
2. Berdasarkan nilai signifikan
   1) Jika nilai sig. < 0,05 maka variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (maka tolak H_0).
   2) Jika nilai sig. > 0,05 maka variabel bebas tidak signifikan terhadap variabel terikat (maka terima H_0).

Adapun hasil pengujian yang diperoleh dari SPSS 30 sebagai berikut:

Tabel 4

Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.286	2.283		1.878	.064
	Persepsi keamanan menggunakan QRIS (X1)	.532	.094	.516	5.632	<,001
	Persepsi masyarakat menggunakan QRIS dari sudut pandang ekonomi Islam (X2)	.339	.090	.347	3.791	<,001

a. Dependent Variable: Faktor keputusan masyarakat menggunakan QRIS (Y)

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji t diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pengaruh persepsi keamanan terhadap faktor keputusan masyarakat menggunakan QRIS.

   Berdasarkan hasil perhitungan rumus t tabel menunjukkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 5,632 > 1,987 sedangkan hasil signifikasi di dalam tabel diatas menunjukkan angka 0,001 < 0,05 hal ini berarti bahwa variabel keamanan dapat pengaruh pengaruh secara signifikan terhadap variabel keputusan penggunaan. Maka persepsi keamanan (X_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap faktor keputusan masyarakat menggunakan QRIS (Y).

2) Pengaruh Persepsi Masyarakat menggunakan QRIS dari sudut pandang Ekonomi Islam terhadap Faktor Keputusan Penggunaan QRIS.

   Berdasarkan hasil perhitungan rumus t tabel menunjukkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 3,791 > 1,987 sedangkan hasil signifikasi di dalam tabel diatas menunjukkan angka 0,000 < 0,05 hal ini berarti bahwa variabel kemudahan dapat pengaruh secara signifikan terhadap variabel faktor keputusan penggunaan. Maka persepsi masyarakat (X_2) memiliki pengaruh signifikan terhadap faktor keputusan penggunaan QRIS (Y).

Uji Simultan (f)

Uji F atau juga disebut uji signifikan serentak mempunyai tujuan melihat apakah seluruh variabel independen secara simultan atau bersama- sama berkaitan dengan variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan Uji F adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai t hitung dan t tabel
   a) Jika nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$, hipotesis diterima maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat (maka tolak H0).
   b) Jika nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$, hipotesis ditolak maka variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (maka terima H_0).
2. Berdasarkan nilai signifikan
   a) Jika nilai sig. < 0,05 maka variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (maka tolak H_0).

b) Jika nilai sig. > 0,05 maka variabel bebas secara simultan tidak signifikan terhadap variabel terikat (maka terima H_0).

Adapun F tabel dalam penelitian ini yaitu:

F tabel = n – k dan k-1

= 92-2 = 90 dan 3-1=2

F tabel = 3,099

Berikut merupakan hasil pengujian yang diperoleh dari SPSS 30.

Tabel 5

Hasil Uji Simultan (f)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	643.651	2	321.826	81.120	<,001[b]
	Residual	353.088	89	3.967		
	Total	996.739	91			

a. Dependent Variable: Faktor keputusan masyarakat menggunakan QRIS (Y)

b. Predictors: (Constant), Persepsi masyarakat menggunakan QRIS dari sudut pandang ekonomi Islam (X2), Persepsi keamanan menggunakan QRIS (X1)

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS

Dari table 5 diatas diperoleh F_{hitung} sebesar 81,120 dan sig. sebesar 0,001. Maka F hitung 81,120 > F tabel 3,099 dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05. Sehingga hipotesis menyatakan Persepsi keamanan (X1) dan persepsi masyarakat (X2) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap faktor keputusan masyarakat menggunaan QRIS (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R – Square)

Pengukuran kemampuan variabel bebas (X) dalam memprediksi respon variabel terikat (Y) terhadap suatu model regresi Koefisien determinasi (R2) menggunakan Koefisien determinasi. Hasil koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Hasil Uji Secara Simultan (Uji f)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.804[a]	.646	.638	1.99180	2.061

a. Predictors: (Constant), Persepsi masyarakat menggunakan QRIS dari sudut pandang ekonomi Islam (X2), Persepsi keamanan menggunakan QRIS (X1)

b. Dependent Variable: Faktor keputusan masyarakat menggunakan QRIS (Y)

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS

Dalam table 6 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,646 yang artinya bahwa pengaruh variabel dependen Persepsi keamanan (X1) dan Persepsi masyarakat dari sudut pandang ekonomi islam (X2) secara simultan mempengaruhi variabel dependen Faktor keputusan masyarakat menggunakan QRIS (Y) sebesar 62,7% kemudian sisanya yaitu 37,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model diantaranya bisa dipengaruhi oleh variabel lain.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa QRIS sebagai instrumen pembayaran digital telah memperoleh tingkat penerimaan yang tinggi di masyarakat. Faktor kemudahan penggunaan, kepraktisan, dan efisiensi waktu menjadi determinan utama dalam keputusan masyarakat menggunakan QRIS. Hasil ini menguatkan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Davis, yang menegaskan bahwa persepsi kemudahan dan manfaat berperan signifikan dalam adopsi teknologi. Dalam konteks transaksi sehari-hari, QRIS

dipersepsikan mampu memberikan solusi pembayaran yang sederhana dan efisien, sehingga mendorong peningkatan penggunaan pembayaran non-tunai.

Persepsi keamanan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan masyarakat dalam menggunakan QRIS. Keamanan sistem menjadi aspek fundamental dalam membangun kepercayaan pengguna terhadap layanan keuangan digital. Masyarakat cenderung lebih bersedia menggunakan QRIS ketika sistem tersebut dipandang mampu melindungi data dan meminimalkan risiko transaksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat keamanan memiliki hubungan erat dengan kepercayaan dan minat penggunaan teknologi finansial, khususnya dalam sistem pembayaran digital.

Selain aspek keamanan, persepsi masyarakat terhadap QRIS dari perspektif ekonomi Islam juga berkontribusi signifikan terhadap keputusan penggunaan. Kesesuaian QRIS dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti transparansi, keadilan, dan kemaslahatan, memperkuat legitimasi penggunaan teknologi finansial di tengah masyarakat muslim. QRIS tidak hanya dipandang sebagai alat pembayaran modern, tetapi juga sebagai sistem yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai syariah, sehingga meningkatkan rasa aman dan kenyamanan pengguna dalam bertransaksi.

Secara simultan, persepsi keamanan dan persepsi masyarakat dari sudut pandang ekonomi Islam berperan penting dalam membentuk keputusan penggunaan QRIS. Temuan ini menegaskan bahwa adopsi sistem pembayaran digital tidak semata-mata ditentukan oleh faktor teknologis, tetapi juga oleh faktor kepercayaan dan kesesuaian nilai. Oleh karena itu, penguatan aspek keamanan sistem serta sosialisasi mengenai keselarasan QRIS dengan prinsip ekonomi Islam perlu terus ditingkatkan guna mendorong adopsi pembayaran digital yang berkelanjutan.

.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, penelitian ini menyimpulkan bahwa QRIS sebagai sistem pembayaran digital telah diterima dengan baik oleh masyarakat. Keputusan masyarakat dalam menggunakan QRIS dipengaruhi secara signifikan oleh persepsi keamanan dan persepsi masyarakat terhadap QRIS dari sudut pandang ekonomi Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan, efisiensi, serta rasa aman dalam bertransaksi menjadi faktor utama yang mendorong adopsi QRIS dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Selain itu, kesesuaian QRIS dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam turut memperkuat keputusan penggunaan, khususnya di tengah masyarakat muslim. QRIS tidak hanya dipandang sebagai alat pembayaran yang praktis dan modern, tetapi juga sebagai sistem yang selaras dengan nilai-nilai syariah seperti keadilan, transparansi, dan kemaslahatan. Dengan demikian, adopsi teknologi pembayaran digital tidak hanya bergantung pada aspek teknologis, tetapi juga pada tingkat kepercayaan dan kesesuaian nilai yang dirasakan oleh pengguna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan dan sosialisasi QRIS perlu terus menekankan aspek keamanan sistem serta edukasi mengenai keselarasan QRIS dengan prinsip ekonomi Islam guna mendorong penggunaan pembayaran

digital yang berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan responden dan menambahkan variabel lain agar pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi adopsi QRIS menjadi lebih komprehensif.

REFERENSI

Abdulfattah, M. R. W. ,&Kurniawan, R. R. (2018). Uang elektronik dalam perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, *6*(1), 90-106.

Agustiningrum, D., & Andjarwati, A. L. (2021). Pengaruh kepercayaan, kemudahan, dan keamanan terhadap keputusan pembelian di Marketplace. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *9*(3), 896-906.

Anisa, A. Nurul, & E., Setyowati. (2023) Analisis peran ekonomi digital terhadap ketahanan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *SEIKO: Journal of Management and Business* 6(1), 720-729.

Desti Widyanti, (2022). *Efektivitas dan Efisiensi sistem pembayaran non tunai Quick Response Indonesian Standard (QRIS) Dalam mempengaruhi inklusi keuangan menurut perspektif Ekonomi Islam (Studi pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, hal. 71-73.

Farhan, A., & Shifa, A. W. (2023). Penggunaan metode pembayaran QRIS pada setiap UMKM di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *4*(2), 1198-1206.

Fatmawati, E. (2015). Technology Acceptance Model (TAM) untuk menganalisis penerimaan terhadap sistem informasi perpustakaan. *Jurnal Iqra*, *9* (01).

Fazriah, U. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat dalam penggunaan aplikasi Quick Response Indonesia Standard (QRIS) di Tapaktuan.*Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Banda Aceh, 2023.hal 13-27.

Handayani, M. A., Suwarni, E., Fernando, Y., Fitri, F., Saputra, F. E., & Candra, A. (2022). Pengelolaan Keuangan Bisnis Dan Umkm Di Desa Balairejo. *Suluh Abdi*, *4*(1), 1-7.

Mardani, D. (2015). *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah.* Prenada Media.

Sugiyono. (2015) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hlm 16.

Suharni, S. (2018). Uang elektronik (e-money) ditinjau dari perspektif hukum dan perubahan sosial. *Spektrum Hukum*, *15*(1), 15.